

PEMANFAATAN POSYANDU LANSIA GIRI WREDA DI DUSUN PADURESAN, DESA IMOIRI, KABUPATEN BANTUL

UTILIZATION OF GIRI WREDA INTEGRATED SERVICE POST FOR ELDERLY IN PADURESAN VILLAGE OF IMOIRI, BANTUL DISTRICT

Destu Satya Widyaningsih

Akademi Analisis Kesehatan Manggala
HP/Email: 081804295388/destu.satya@gmail.com

Abstract

Background: Integrated service post (Posyandu) for elderly is an integrated service directed for the health of the elders, including physical and mental examination recorded and monitored in specific individual health card.

Objective: The study aimed to obtain factors affecting analysis of utilization of Giri Wreda integrated service post for elderly in Paduresan Village of Imogiri, Bantul District.

Method: The research was an observational analytic study with cross sectional design. Sample collection was done by using accidental sampling method, resulted in total of 50 elderly respondents. Statistical analysis was performed by using Chi square test.

Results: The results showed that utilization of Giri Wreda Integrated service post for elderly was less (48%). P-value results showed that most associated factor in utilization of integrated service post for elderly was family support 0,028. However, knowledge 0,677, attitude of the elders 0,668 and the cadres 0,543 did not show significant association utilization of integrated service post for elderly.

Conclusion: The Giri Wreda integrated service post for elderly was less utilized. The uttermost associated factor to utilization of integrated service post for elderly was family support, yet the support was less in Giri Wreda integrated service post. Other factors were roles of cadres, knowledge and attitude of the elders.

Keywords: Utilization, Integrated Post Service, Elderly, Knowledge, Attitude, Family Support, Role of Cadres

Intisari

Latar Belakang: posyandu lansia adalah pos pelayanan terpadu untuk para lansia.meliputi pemeriksaan kesehatan fisikdan mental emosional yang dicatat dan dipantau dengan Kartu Menuju Sehat (KMS).

Tujuan: mengetahui faktor yang mempengaruhi analisis pemanfaatan posyandu lansia Giri Wreda di Dusun Paduresan, Desa Imogiri, Kabupaten Bantul.

Metode: desain penelitian menggunakan observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel dengan metode *accidental sampling*. Jumlah responden 50 lanjut usia. Uji analisis menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil: Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan posyandu lansia pada tingkat rendah (48%). Sedangkan *p-value* pada faktor yang mempunyai hubungan bermakna dalam pemanfaatan posyandu lansia adalah dukungan keluarga sebesar 0,028, sedangkan faktor lainnya yaitu pengetahuan sebesar 0,677, sikap lansia sebesar 0,668 dan peran kader sebesar 0,543 pada penelitian ini mempunyai hubungan tapi tidak bermakna dalam pemanfaatan posyandu lansia.

Kesimpulan: Pemanfaatan posyandu lansia Giri Wreda kurang dimanfaatkan (rendah). Faktor yang mempunyai hubungan bermakna dalam pemanfaatan posyandu lansia adalah dukungan keluarga, akan tetapi hasil analisis menunjukkan dukungan yang masih kurang atau kecil terhadap pemanfaatan posyandu lansia Giri Wreda. Faktor yang lainnya adalah peran kader, pengetahuan dan sikap lansia.

Kata Kunci: Pemanfaatan Posyandu Lansia, Pengetahuan, Sikap, Dukungan Keluarga, Peran Kader

PENDAHULUAN

Posyandu lansia merupakan tempat pelayanan kesehatan untuk masyarakat usia lanjut (usila) di suatu wilayah tertentu. Namun pemanfaatan posyandu lansia masih sangat jauh dari target yaitu sebesar 90%. Beberapa penelitian menyatakan bahwa pemanfaatan posyandu lansia masih dibawah 65% dengan persentase terendah yaitu 13,2%. Berbagai kegiatan posyandu lansia yang ada banyak memberikan manfaat bagi para usila.

Pemanfaatan Posyandu Lansia bertujuan agar kesehatan lansia dapat terpelihara dan terpantau secara optimal. Bagi lansia yang tidak aktif memanfaatkan pelayanan kesehatan di posyandu lansia, maka kondisi kesehatan mereka tidak dapat terpantau dengan baik, sehingga apabila mengalami suatu resiko penyakit akibat penurunan kondisi tubuh dan proses penuaan dikhawatirkan dapat berakibat fatal dan mengancam jiwa mereka¹.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia adalah pengetahuan usila akan posyandu tersebut, sikap usila terhadap pemanfaatan posyandu, dukungan keluarga, dan peran kader posyandu. Pengetahuan usila akan posyandu masih sangat kurang, Sikap usila terhadap pemanfaatan posyandu lansia di Indonesia juga masih belum positif, mereka menganggap bahwa menjadi tua/lansia merupakan

hal biasa dan tidak perlu menjalani pemeriksaan apapun. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam pemanfaatan posyandu usila sebab dengan motivasi dan bantuan keluarga tentunya usila akan lebih mudah dalam memanfaatkan pelayanan lansia yang telah disediakan.

Posyandu Lansia Giri Wreda merupakan salah satu Posyandu Lansia aktif di Dusun Paduresan, Desa Imogiri, Kecamatan Imogiri. Kegiatan Posyandu ini berlangsung tiap 1 bulan sekali. Namun pemanfaatan posyandu lansia masih sangat jauh dari target yang diharapkan. Rata-rata kehadiran lansia tiap bulannya sebanyak 74 orang dari sekitar 200 orang lansia di wilayah tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemanfaatan Posyandu lansia Giri Wreda dan mengetahui faktor yang mempunyai hubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia Giri Wreda.

Posyandu lansia adalah pos pelayanan terpadu untuk masyarakat usia lanjut di suatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, yang digerakkan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan².

Pelayanan Kesehatan di Posyandu lanjut usia meliputi pemeriksaan Kesehatan fisik dan mental emosional yang dicatat dan dipantau dengan Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk mengetahui lebih awal penyakit yang diderita (deteksi dini) atau ancaman masalah kesehatan yang dihadapi. Jenis Pelayanan Kesehatan yang diberikan kepada usia

lanjut di Posyandu Lansia seperti pemeriksaan aktivitas kegiatan sehari-hari meliputi kegiatan dasar dalam kehidupan, seperti makan/minum, berjalan, mandi, berpakaian, naik turun tempat tidur, buang air besar/kecil dan sebagainya³.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merumuskan batasan lanjut usia sebagai berikut:

- 1) Usia pertengahan (*middle age*) yaitu antara usia 45 – 59 tahun.
- 2) Lanjut usia (*elderly*) yaitu antara usia 60 – 74 tahun.
- 3) Lanjut usia tua (*old*) yaitu antara usia 75 – 90 tahun.
- 4) Usia sangat tua (*very old*) yaitu di atas usia 90 tahun

Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan *what*. Apabila pengetahuan mempunyai sasaran tertentu, mempunyai metode atau pendekatan untuk mengkaji objek tersebut sehingga memperoleh hasil yang dapat disusun secara sistematis dan diakui secara umum, maka terbentuklah disiplin ilmu⁴.

Menurut Notoadmojo (2003), mendefinisikan sikap sebagai kesiapan seseorang untuk bertindak tertentu pada situasi tertentu, dalam sikap positif. Kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan dan mengharapkan objek tertentu, sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak sama dengan menyukai objek tertentu⁴.

Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau mood untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi⁵.

Ganster *cit.* Cahyaningtyas, (2002) mengemukakan bahwa dukungan sosial didefinisikan sebagai tersedianya hubungan yang

bersifat menolong dan mempunyai nilai khusus bagi individu yang menerimanya⁶.

Kader kesehatan bertanggung jawab terhadap masyarakat setempat, mereka bekerja dan berperan sebagai seorang pelaku dari sebuah sistem kesehatan. Kader bertanggung jawab kepada kepala desa dan supervisor yang ditunjuk oleh petugas/tenaga pelayanan pemerintah⁷.

Menurut WHO (1993) kader masyarakat merupakan salah satu unsur yang memiliki peranan penting dalam pelayanan kesehatan di masyarakat. Adapun peran kader dalam pelayanan kesehatan di posyandu lansia⁸.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui besarnya hasil analisis pemanfaatan posyandu lansia. Rancangan *cross sectional* adalah suatu rancangan penelitian di bidang kedokteran dan kesehatan yang paling sering digunakan karena secara metodologis paling mudah dilakukan⁹.

Populasi dalam penelitian ini yaitu warga usia lanjut (lanjut usia/lansia) di wilayah Dusun Paduresan, Desa Imogiri, Kecamatan Imogiri yang berusia 55 tahun ke atas. Jumlah populasi warga lansia sebanyak 150 orang. Sampel penelitian ini adalah seluruh lanjut usia berumur 55 tahun ke atas yang datang ke posyandu lansia pada bulan April 2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *accidental Sampling* dan di dapat sebanyak 50 orang lansia. Pengumpulan data penelitian diambil langsung dari responden melalui angket dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur variabel terikat yaitu pemanfaatan posyandu lansia dan variabel bebas yaitu pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan peran kader.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia. Kuesioner ini memuat pertanyaan maupun pernyataan yang merepresntasikan factor pengetahuan, sikap, dukungan keluarga serta peran kader lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia.

Sebelum digunakan, kuesioner harus diuji coba terlebih dahulu. Uji coba angket dilakukan kepada responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian. Uji coba kuesioner ini menggunakan 10 warga lanjut usia di dusun Paduresan, Desa Imogiri, Kecamatan Imogiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2005) yaitu agar diperoleh distribusi nilai hasil yang mendekati normal, maka sebaiknya jumlah responden untuk uji coba paling sedikit 10 orang¹⁰.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi Square*. Dalam penelitian ini taraf kemaknaan 5%, maka interval kepercayaan sebesar 95%. Untuk mempermudah hitungan maka digunakan program komputer SPSS versi 17.

HASIL

Penelitian analisis pemanfaatan posyandu lansia ini dilakukan pada warga lansia di Dusun Paduresan, Desa Imogiri, Kecamatan Imogiri. Pemanfaatan posyandu lansia yang diteliti disini dititikberatkan pada factor-faktor yang mempengaruhi para lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah lansia yang ditemui di wilayah Dusun Paduresan, Desa Imogiri, Kecamatan Imogiri. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1-13 Mei 2017, selama 2 minggu menyebarkan kuesioner untuk responden dilakukan di wilayah Dusun Paduresan, Desa Imogiri, Kecamatan Imogiri. Responden menjawab pertanyaan yang telah disusun dalam kuesioner kemudian diolah dan didapat hasil sebagai berikut:

Umur responden Karakteristik umur responden dari hasil penelitian diperoleh dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi umur responden lansia di Dusun Paduresan, Desa Imogiri, Kecamatan Imogiri Tahun 2017

No.	Umur	Jumlah	%
1.	45-59	20	40
2.	60-74	25	50
3.	75-90	5	10
4.	>90	-	-

Sumber: Data Primer, 2017.

Responden sebagian besar berumur 60-74 tahun sebanyak 25 orang (50%), dan sebagian kecil berada pada kelompok umur 75-90 tahun sebanyak 5 orang (10%). Hasil tersebut sesuai dengan kriteria inklusi penelitian yaitu usia lansia 55 tahun keatas.

Karakteristik Jenis Kelamin responden dari hasil penelitian diperoleh dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi jenis kelamin responden lansia di Dusun Paduresan, Desa Imogiri, Kecamatan Imogiri Tahun 2017

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1.	Laki-laki	42	84
2.	Perempuan	8	16

Sumber: Data Primer, 2017.

Responden sebagian besar laki-laki sebanyak 42 orang (84%), dan sebagian kecil merupakan perempuan sebanyak 8 orang (16%).

Hasil distribusi pemanfaatan posyandu pada lansia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Pemanfaatan Posyandu Lansia Giri Wreda di Dusun Paduresan Imogiri

Pemanfaatan Posyandu Lansia	Jumlah	%
Tinggi	15	30
Sedang	11	22
Rendah	24	48
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer, 2017

Pemanfaatan posyandu lansia menggunakan tiga kategori yaitu kategori rendah dengan skor kurang dari 55, kategori sedang dengan skor 56-75, dan kategori tinggi dengan 76-100. Data

yang didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang memanfaatkan posyandu lansia masuk kategori tingkat rendah (48%).

Tabel 4. Analisis pengetahuan, sikap, dukungan dan peran kader dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

Variabel	Pemanfaatan			χ^2	p
	<55	56-75	76-100		
Pengetahuan					
1-7	13	5	6	0,779	0,677
8-15	11	6	9		
Sikap					
tdk setuju	12	7	7	0,806	0.668
setuju	12	4	8		
Dukungan					
kecil	13	3	2	7,416	0,028
besar	11	8	13		
peran kader					
56-75	11	6	5	1,222	0.543
76-100	13	5	10		

Keterangan; χ^2 = Chi square p=p-value

Hasil analisis *chi square* pada tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna yang ditunjukkan pada nilai *p-value* 0,028 dalam pemanfaatan posyandu lansia adalah dukungan keluarga, sedangkan faktor lainnya yaitu pengetahuan, sikap lansia dan peran kader pada penelitian ini mempunyai hubungan yang tidak bermakna dalam pemanfaatan posyandu lansia.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1-7 Mei 2017 di lingkungan wilayah Dusun Imogiri, Desa Imogiri, Kecamatan Imogiri dengan jumlah responden 50 orang. Responden dalam penelitian ini adalah warga lanjut usia (lansia) usia 45 tahun ke atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 48% lanjut usia yang memanfaatkan posyandu lansia. Dari beberapa penelitian serupa menunjukkan bahwa persentase tingkat pemanfaatan posyandu lansia ini masih sangat rendah yaitu di bawah 33,3%. Penelitian di Aceh timur menyatakan bahwa lanjut usia yang memanfaatkan posyandu

lansia hanya sebesar 27,4% saja dan penelitian di Wonosobo menyimpulkan hanya sebesar 30,6% saja pemanfaatan posyandu lansia¹¹.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 52% dengan nilai *p-value* sebesar 0,677 lansia memiliki pengetahuan baik tentang pemanfaatan posyandu lansia. Hal ini mungkin disebabkan karena pengalaman yang pernah mereka dapat saat berkunjung ke posyandu lansia, dan informasi yang mereka dapat dari kader posyandu lansia. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan itu terjadi melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan lansia yang kurang tentang posyandu lansia mengakibatkan kurangnya pemahaman lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia. Keterbatasan pengetahuan ini akan mengakibatkan dampak yang kurang baik

dalam pemeliharaan kesehatannya. Pengetahuan lansia akan manfaat posyandu ini dapat diperoleh dari pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-harinya, lansia akan mendapatkan penyuluhan tentang bagaimana cara hidup sehat dengan segala keterbatasan atau masalah kesehatan yang melekat pada mereka dengan menghadiri kegiatan posyandu. Oleh karena itu, pengetahuan lansia menjadi meningkat, yang menjadi dasar pembentukan sikap dan dapat mendorong minat atau motivasi mereka untuk selalu mengikuti kegiatan posyandu lansia¹².

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan pemanfaatan posyandu lansia yang ditunjukkan sebesar 52% dengan nilai *p-value* sebesar 0,668. Sikap yang ditunjukkan responden lansia adalah tidak setuju (kurang baik) terhadap posyandu lansia. Namun pada penelitian ini didapat hubungan yang tidak signifikan bermakna antara sikap dengan pemanfaatan posyandu lansia. Hal ini dimungkinkan karena perilaku pemanfaatan posyandu juga dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh, pengalaman dan sosial ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 64% dengan nilai *p-value* sebesar 0,028 keluarga mendukung pemanfaatan posyandu lansia. Keberadaan anggota keluarga memainkan peranan penting dalam mencegah atau paling tidak menunda lansia dengan sakit kronis kelembaga perawatan. Besarnya pelayanan yang diberikan oleh keluarga dapat berkisar mulai dari bantuan minimal misalnya pengecekan secara berkala hingga pelayanan purna waktu yang lebih kompleks. Banyak lansia yang mendapat dukungan keluarga karena kurangnya sumber daya dan waktu yang siap dalam mendukung pemanfaatan posyandu lansia, seperti banyak lansia yang datang dengan pendampingan anggota keluarga. Oleh karena itu besarnya keterlibatan dan sifat pelayanan yang diberikan keluarga tergantung pada banyak faktor lainnya seperti sumber-sumber ekonomi, struktur keluarga, kualitas hubungan, kebutuhan lainnya dan tenaga yang tersedia¹³.

Hasil penelitian ini menyatakan sebesar 56% dengan nilai *p-value* sebesar 0,543. Peran kader mendukung dalam pemanfaatan posyandu lansia.

Pelayanan kader dan petugas kesehatan yang baik terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi keaktifan kunjungan lansia ke posyandu. Pelayanan kesehatan yang bermutu ditinjau dari sudut pandang pasien dan masyarakat berarti suatu empati, respek, dan tanggap akan kebutuhannya. Pada umumnya masyarakat menginginkan pelayanan yang mengurangi gejala secara efektif dan mencegah penyakit sehingga mereka beserta keluarganya sehat dan dapat melaksanakan tugas mereka sehari-hari tanpa gangguan fisik. Apabila pelayanan kesehatan sebanding dengan harapan, maka pelanggan dalam hal ini adalah masyarakat akan puas, apabila kurang dari harapan maka masyarakat tidak puas, serta apabila melebihi harapan maka masyarakat amat puas. Interaksi antara petugas kesehatan dan pasien yang baik dapat menanamkan kepercayaan dan kredibilitas dengan cara menghargai, menjaga rahasia, menghormati, responsif, dan memberikan perhatian. Apabila hubungan antarmanusia baik, maka konseling dapat lebih efektif. Hubungan antar manusia yang kurang baik akan mengurangi efektifitas dari kompetensi teknis pelayanan kesehatan. Pasien yang diperlakukan kurang baik cenderung untuk mengabaikan saran dan nasehat petugas kesehatan atau tidak mau berobat ke tempat tersebut¹⁴.

Namun pada penelitian ini tidak terdapat hubungan bermakna antara sikap dengan pemanfaatan posyandu lansia, hal ini dimungkinkan karena sikap merupakan factor internal yang diduga mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia Giri Wreda namun perilaku berkunjung ke posyandu masih sangat dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya diantaranya ekonomi dan budaya yang dianut diantaranya masih menganggap bahwa kunjungan ke posyandu hanya diperlukan bila sudah sakit parah, bila hanya keluhan ringan tidak perlu memanfaatkan posyandu karena kondisi sakit sangat wajar dialami oleh lansia. Lansia yang mempunyai sikap yang baik terhadap posyandu cenderung lebih aktif berkunjung ke posyandu, pendidikan dan pengetahuan memberikan hubungan besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Beberapa faktor yang mempunyai hubungan dalam pembentukan sikap antara lain:

pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan. Bila individu benar-benar bebas dari segala tekanan atau hambatan yang bisa mengganggu ekspresi sikapnya, maka dapat diharapkan bentuk perilaku yang tampak sebagai bentuk ekspresi yang sebenarnya dalam hal ini adalah melakukan kunjungan ke posyandu¹⁵.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Green 1980 dalam Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa sikap merupakan factor yang berperan dalam perilaku kesehatan. Sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan, untuk mewujudkan sikap tersebut maka diperlukan suatu tindakan nyata dan factor pendukung lainnya dalam mengkondisikan sikap tersebut serta difasilitasi¹⁵.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Pemanfaatan Posyandu Lansia Giri Wreda Dusun Paduresan Desa Imogiri Kabupaten Bantul maka diambil simpulan bahwa pemanfaatan posyandu lansia di wilayah Dusun Paduresan Desa Imogiri Kabupaten Bantul tahun 2017 pada tingkat rendah yaitu 48%. Hasil analisis *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna yang ditunjukkan pada nilai *p-value* 0,028 dalam pemanfaatan posyandu lansia adalah dukungan keluarga, sedangkan faktor lainnya yaitu pengetahuan, sikap lansia dan peran kader pada penelitian ini mempunyai hubungan yang tidak bermakna dalam pemanfaatan posyandu lansia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wahono, Hesthi. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Gantungan Mahkamah [Skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; (2010).
2. Depkes RI. Pedoman Puskesmas Santun Lanjut Usia Bagi Petugas Kesehatan, Jakarta. (2010).
3. Depkes RI. Profil Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. (2006).
4. Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
5. Walgito, B. (2003). Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) Edisi 3. Yogyakarta: Andi Offset.
6. Cahyaningtyas, N. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Motif Berprestasi Anak Underchielen. [Skripsi]. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi UMS. Surakarta. (2002).
7. Sukarni. (2002). Kesehatan Keluarga Dan Lingkungan. Yogyakarta: Kanisius
8. Depkes RI. Profil Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. (2003).
9. Arief, Mochammad. (2008). Pengantar Metodologi Penelitian untuk Ilmu Kesehatan. Surakarta: UNS PRESS.
10. Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
11. Abimanyu. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Lansia terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia di Kelurahan Garung Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo. [Skripsi]. Tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Kesehatan. Universitas Diponegoro. (2005).
12. Sulistyorini, C. I et al. (2010). Posyandu (pos pelayanan terpadu) dan desa siaga. Yogyakarta: Nuha Medika.
13. Wetle T. (1997). Masalah-masalah sosial. The Merck Manual of Geriatrics. Vol. 2. Jakarta: Binarupa Aksara.
14. Wiyono. (2000). Pendekatan mutu dan kepuasan pelanggan dalam pelayanan kesehatan. Manajemen mutu pelayanan kesehatan. Volume 1. Surabaya: Airlangga University Press.
15. Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka cipta